BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini, bidang informasi dan teknologi mengalami kemajuan yang sangat signifikan. Penyebaran jaringan internet yang sudah merata membuat masyarakat semakin mudah mengakses informasi melalui media sosial. Namun sayangnya, kemudahan ini memicu penyebaran berita bohong yang sangat merugikan dan menyebabkan perpecahan di masyarakat. Literasi digital menjadi solusi penting dalam menangkal berita bohong. Dengan literasi digital masyarakat dapat mengidentifikasi berita palsu, sehingga mereka tidak mendapatkan informasi yang menyesatkan.

Di Indonesia, penyebaran berita bohong masih banyak terjadi. Penyebaran berita bohong ini umumnya banyak terjadi di media sosial yang mudah sekali diakses oleh masyarakat, khususnya remaja yang masih menjadi siswa sekolah. Banyaknya berita bohong yang beredar dan sebagian siswa masih belum banyak memiliki kemampuan literasi digital, membuat sebagian siswa sekolah mempercayai berita bohong yang mereka temukan di internet atau media sosial. Dengan adanya fenomena ini, perlu diadakannya usaha peningkatan terhadap literasi digital khususnya pada siswa sekolah.

Merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisa dkk (2021) menyatakan bahwa adanya pendidikan literasi digital, membuat masyarakat mampu memverifikasi kebenaran informasi dan memilih informasi yang benar

sebelum menyebarkannya. Disamping itu, Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) telah diberlakukan pemerintah untuk memberikan sanksi kepada penyebar, meskipun langkah ini dianggap masih belum cukup efektif. Literasi digital yang kuat dapat membantu masyarakat berpartisipasi secara bijak dalam kehidupan sosial serta mengurangi dampak negatif dari penyebaran informasi palsu. Penyuluhan kepada masyarakat untuk meningkatkan literasi digital, menunjukkan masyarakat sangat antusias. Hasilnya adalah masyarakat menjadi paham dengan penyebaran berita bohong, masyarakat menganggap literasi digital karena masyarakat dapat mengakses, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi secara kritis.

Hal ini didukung oleh data yang menunjukkan Indeks literasi digital Indonesia mengalami peningkatan di tahun 2022. Berdasarkan survei Status Literasi Digital Indonesia 2022 yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Bersama Katadata Insight Center (KIC), terlihat adanya tren positif. Di tahun 2020, tingkat literasi digital Indonesia tercatat sebesar 3,46. Skor ini mengalami kenaikan menjadi 3,49 pada tahun 2021, yang berarti naik sebesar 0,03 poin. Kemudian pada tahun 2022, skor tersebut kembali meningkat sebesar 0,05 poin dan mencapai angka 3,54. Namun dari adanya data yang menunjukkan kenaikan literasi digital, ada juga data yang menunjukkan bahwa berita bohong juga mengalami kenaikan. Sampai dengan Mei 2023, Tim AIS dari Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika, Kementerian Komunikasi dan Informatika, telah mengidentifikasi sebanyak 11.642 konten hoaks. Jumlah

tersebut merupakan akumulasi yang terhitung sejak Agustus 2018 sampai dengan Mei 2023.

Dengan mempertimbangkan data dan fenomena di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Literasi Digital dengan Kemampuan dalam Mengidentifikasi Berita Bohong” dan mencari tahu mengapa kemampuan literasi digital masih belum dimiliki oleh sebagian siswa.

Peneliti mengambil topik ini karena penelitian ini merupakan salah satu pengembangan kajian kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) di persekolahan (*civic school*).

B. Identifikasi Masalah

Berlandaskan pada pemaparan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, sejumlah masalah yang dapat ditelaah dan dikenali adalah sebagai berikut:

1. Mengapa sebagian siswa sekolah masih belum memiliki kemampuan literasi digital yang memadai untuk mengidentifikasi berita bohong di media sosial?
2. Bagaimana tingkat literasi digital siswa sekolah memengaruhi kemampuan mereka dalam memverifikasi informasi dan menghindari berita bohong?
3. Strategi apa yang dapat diimplementasikan guna mengoptimalkan literasi digital siswa sekolah guna mengurangi penyebaran berita bohong di siswa?

C. Pembatasan Masalah

Sejalan dengan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, diperlukan penegasan batas penelitian agar arah penelitian tetap focus. Oleh karena itu, fokus penelitian akan diarahkan secara khusus pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 252 Jakarta sebagai objek utama, dengan menyoroti keterbatasan mereka dalam mengakses, menilai, serta mengonfirmasi kebenaran informasi yang beredar di media sosial. Selain itu, penelitian ini hanya akan mengkaji keterkaitan antara tingkat literasi digital siswa dengan kemampuan mereka dalam mengenali dan menghindari berita bohong, melalui sejumlah indikator seperti kemampuan menganalisis informasi dan pemahaman terhadap literasi digital. Penelitian ini juga hanya akan difokuskan pada pendekatan yang relevan untuk meningkatkan literasi digital siswa sekolah, seperti edukasi dan penyulihan mengenai identifikasi berita bohong di media sosial.

D. Perumusan Masalah

Selaras dengan batasan masalah yang telah ditetapkan, inti masalah yang akan menjadi pusat penelitian ini adalah, “Bagaimana hubungan tingkat literasi digital siswa kelas VIII di SMP Negeri 252 Jakarta dalam mengenali dan menghindari berita bohong?”.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun dengan espektasi dapat menghadirkan sejumlah manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diupayakan mampu menghadirkan kontribusi pada pengembangan kajian literatur tentang literasi digital, khususnya pada kalangan siswa sekolah menengah. Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi sebagai pijakan bagi pengembangan penelitian berikutnya di bidang pendidikan, komunikasi, maupun teknologi informasi. Selain itu, penelitian ini memperkuat pemahaman tentang hubungan antara literasi digital dengan kemampuan dalam mengidentifikasi berita bohong, sekaligus memberikan wawasan tentang indikator yang relevan untuk mengukur literasi digital.

2. Manfaat Praktis

a. Siswa

Dapat mendorong siswa lebih kritis dalam menyaring informasi dari media sosial, serta membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan untuk mengenali dan menghindari berita bohong.

b. Guru

Memberikan panduan kepada guru dan pihak sekolah dalam merancang program pendidikan atau kegiatan penyuluhan yang mampu secara optimal mengembangkan literasi digital siswa, terutama dalam menangkal penyebaran berita bohong.